BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keberadaan Ekstrakurikuler Paduan Suara SMP Swasta St. Thomas I Medan

Gambar 4.1 Lokasi SMP Swasta St. Thomas I Medan
Dokumentasi: Nova Ulina Siahaan, 2019

SMP Swasta St. Thomas I Medan merupakan salah satu sekolah menengah yang berbasis swasta yang dikelola oleh Yayasan Don Bosco Keuskupan Agung Medan. Sekolah ini terletak di Jln. S. Parman No.109, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan, Sumatera Utara. Sekolah ini didirikan pada tahun 1948 dan terakreditasi A. Data rekap siswa SMP Swasta St. Thomas I Medan per tanggal 22 Juli 2019 adalah sebanyak 1098 orang. Sekolah ini memiliki ruang kelas sebanyak 33 ruangan, ruang laboratorium sebanyak 4 ruangan, dan ruang perpustakaan sebanyak 1 ruangan. Total keseluruhan ruangan adalah sebanyak 38 ruangan.

Sekolah ini memiliki 20 kegiatan ekstrakurikuler yang terdiri atas kegiatan ekstrakurikuler akademik dan non akademik. (Lihat lampiran 4.1). Setiap siswa/i yang berada di sekolah tersebut wajib memilih 1 kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Menurut kepala sekolah SMP Swasta St. Thomas I Medan yakni bapak Drs. Marolop Situmorang, M.Psi mengatakan bahwa siswa/i yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sekolah telah banyak menorehkan prestasi di bidang akademik dan non akademik. Adapun keberhasilan tersebut tidak lepas dari visi dan misi sekolah SMP Swasta St. Thomas I Medan. Visi sekolah adalah mewujudkan peserta didik yang penuh cinta kasih, mandiri, terampil, dan berprestasi. Adapun misi sekolah yakni mengembangkan nilai-nilai spiritual peserta didik berdasarkan ajaran moral Katolik, menumbuhkembangkan kemandirian dan keterampilan peserta didik melalui kegiatan intrakuler dan ekstrakurikuler, serta melaksanakan program pembelajaran dan pembinaan secara optimal untuk menghasilkan peserta didik yang unggul, berprestasi, dan kompetitif.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang telah berdiri sejak tahun 2017 dan telah mengukir beberapa prestasi adalah ekstrakurikuler paduan suara. Ekstrakurikuler paduan suara ini dibina oleh Bapak Aryadi Manuel Gultom, S.Pd yang merupakan guru yang mengajar di bidang Bahasa Inggris. Walaupun bapak Aryadi adalah seorang guru yang mengajarkan bahasa inggris, namun beliau memiliki kemampuan yang kompeten dalam bidang paduan suara. Hal ini dikarenakan beliau telah mengikuti beberapa paduan suara dan telah memimpin beberapa paduan suara mengikuti perlombaan serta mendapat juara semasa beliau

masih belajar di Perguruan Tinggi Negeri. Oleh karena itu, sekolah mempercayakan ekstrakurikuler paduan suara di SMP Swasta St. Thomas I Medan. Beliau juga ditemani oleh rekannya yakni bapak Peliks Johannes Siregar, S.Pd.

Ekstrakurikuler ini dibangun karena bapak Aryadi merasa bahwa kegiatan ekstra ini sangat dibutuhkan oleh siswa/i SMP Swasta St. Thomas I Medan dan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler ini juga mendapat dukungan besar dari orang tua dan sekolah. Pada awal perekrutan anggota, ada sebanyak 50 orang yang mendaftar menjadi anggota paduan suara. Namun, seiring berjalannya waktu, banyak siswa yang tidak bisa bertahan dan hanya ada sekitar 38 orang yang aktif sampai semester ganjil periode 2018/2019 dan belum termasuk kelas 9.

Adapun nama-nama guru pembina paduan suara yang berada di SMP Swasta St. Thomas I Medan, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Nama Guru-guru Pembina Paduan Suara di SMP Swasta St. Thomas I Medan

No.	Nama Guru	Umur	Jabatan
1.	Aryadi Manuel Gultom, S.Pd	26 tahun	Guru Bahasa Inggris
2.	Peliks Johannes Siregar, S.Pd	23 tahun	Guru Biologi

Adapun nama-nama anggota paduan suara di SMP Swasta St. Thomas I Medan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2 Nama Anggota Paduan Suara di SMP Swasta St. Thomas I Medan

No.	Nama siswa/i	Kelas	Jenis suara
1.	Abel Vincent Sibagariang	8J	Sopran
2.	Adella K. Sealti Ginting	7D	Sopran
3.	Aksel Reynard Panjaitan	7H	Sopran
4.	Alyssia Ysabel S. Napitupulu	8A	Sopran
5.	Armando K. Napitupulu	7G	Sopran
6.	Dea Maria	8G	Sopran
7.	Elisha Stacia J. Surbakti	8H	Sopran
8.	Femia Alberta Ginting	7C	Sopran
9.	Gabriel Kevin Palmarum Sijabat	7I	Sopran
10.	Gabriella Shinta Rumapea	8E	Sopran
11.	Gladys Imanuella Sembiring	8J	Sopran
12.	Imo Mbulan Kristoper Munthe	7C	Sopran
13.	Jessika Cleoria Simanjuntak	7J	Sopran
14.	Meta Veronika Sihaloho	7D	Sopran
15.	Nadia Sianturi	8J	Sopran
16.	Naftalya Chritine M. Pohan	8E	Sopran
17.	Polerentina Devita Simamora	8A	Sopran
18.	Rachel Cindy A. Batubara	8E	Sopran
19.	Rayna Agnelika Br Ketaren	7E	Sopran

20.	Sabrina Natania Pakpahan	8A	Sopran
21.	Steven Daniel Togi Haloho	7H	Sopran
22.	Theresia Tabitha Parapat	7J	Sopran
23.	Windi Meylisa Sitorus	8J	Sopran
24.	Yohana Simatupang	8J	Sopran
25.	Bagas Sigalingging	8E	Alto
26.	Christy Maya Luna T. Silaen	8E	Alto
27.	Clairine T. Butar-butar	8E	Alto
28.	Dhea Ezra Adelia Marpaung	8G	Alto
29.	Dwi Fransiska Sinaga	7G	Alto
30.	Herbert Antonius H. Gultom	8J	Alto
31.	Intan Tiara Tarihoran	8E	Alto
32.	Irma Soviana Simamora	8E	Alto
33.	Joy Anny Hasian Simanjuntak	8E	Alto
34.	Nico Thomas Y. Tampubolon	8E	Alto
35.	Patricia Stefani	8G	Alto
36.	Rachel Talenta	8F	Alto
37.	Rianta Erika N. Tumanggor	7D	Alto
38.	Trysha Permata N. Girsang	8F	Alto

Kegiatan latihan paduan suara ini dilakukan di sebuah ruangan kelas dengan 1 buah keyboard dan ruangan laboratorium seni yang berada di lantai 3 sekolah. Ruang laboratorium seni sudah tersedia dengan keyboard, gitar, pianika,

dan alat-alat musik tradisi lainnya. Jadwal latihan kegiatan ekstrakurikuler paduan suara ini sebanyak 3 kali dalam seminggu yakni pada hari selasa, kamis, dan sabtu dalam durasi 2 jam dengan ketentuan jika ada target lomba atau kegiatan yang akan diikuti. Jika tidak ada target kegiatan, maka akan dilakukan latihan hanya pada hari selasa dengan durasi selama 2 jam. Ketika ada target kegiatan yang akan diikuti, maka guru pembina akan memilih anggota yang ikut lomba sesuai dengan kedisiplinan anggota saat latihan dan kemampuan bernyanyi anggota.

Pada awal proses latihan, bapak Aryadi mengatakan bahwa untuk melatih siswa/i membutuhkan proses yang lama. Beliau memulai dengan memperkenalkan beberapa video-video paduan suara anak yang telah mengikuti beberapa kejuaraan besar. Beliau berharap lewat video yang ditampilkan akan semakin membantu siswa/i bersemangat dan berkeinginan besar untuk tetap bertahan dan mendalami paduan suara. Beliau juga mengenalkan unsur-unsur musik di dalam paduan suara seperti melodi, ritme, birama, tangga nada, harmoni, tempo, dinamika dan timbre. Setelah siswa-siswi benar-benar memahami beberapa unsur tersebut, maka guru mulai dengan pembagian suara. Cara pembagiannya adalah dengan menyanyikan nada C3-F4 untuk nada tinggi dan A2-D4 untuk nada rendah.

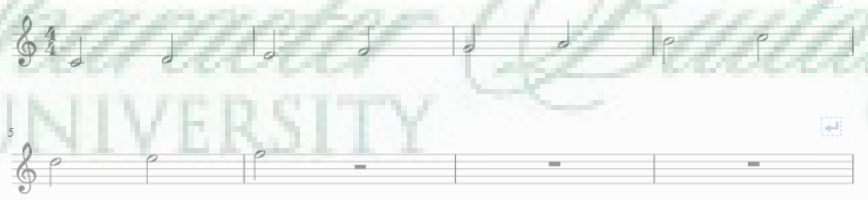

Gambar 4.2 Wilayah suara tinggi untuk anak dari C3-F4
Dokumentasi: Nova Ulina Siahaan, 2019

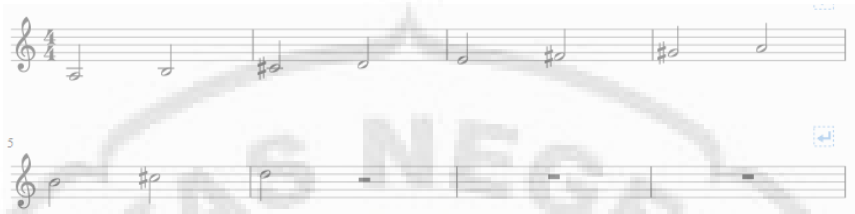

Gambar 4.3 Wilayah suara rendah untuk anak A2-D4
Dokumentasi: Nova Ulina Siahaan, 2019

Setelah menentukan formasi suara anak, guru pembina memberikan contoh-contoh solmisasi yang mudah dipelajari dan diikuti oleh siswa. Hal ini dilakukan untuk membantu siswa dalam membaca partitur lagu yang akan dibagikan dan akan membantu siswa untuk menjaga *pitch* suaranya. Adapun contoh solmisasi yang diberikan sebagai berikut.

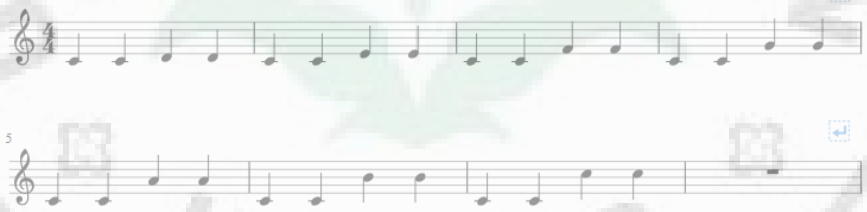

Gambar 4.4 Latihan Solmisasi Variasi 1
Dokumentasi: Nova Ulina Siahaan, 2019

Gambar 4.5 Latihan Solmisasi Variasi 2
Dokumentasi: Nova Ulina Siahaan, 2019

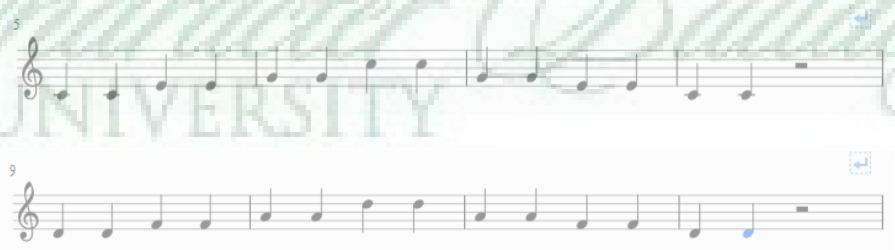

Gambar 4.6 Latihan Solmisasi Variasi 3
Dokumentasi: Nova Ulina Siahaan, 2019

Paduan suara SMP Swasta St. Thomas I Medan dilatih untuk mampu bernyanyi ketika kegiatan upacara bendera setiap hari senin atau ketika ada kegiatan hari besar di sekolah. Paduan suara ini bertugas sebagai pengiring lagu ketika upacara bendera. Bahkan pada awal tahun ajaran 2017, paduan suara SMP Swasta St. Thomas I Medan telah mengikuti 2 perlombaan paduan suara.

Pertama, Festival Paduan Suara Rohani Kristen yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Kota Medan pada bulan 11 tahun 2018 dengan membawakan lagu Hanya Tuhan Yang Kudengar dan Bahagia Keluarga. Pada kegiatan festival ini, paduan suara SMP Swasta St. Thomas I Medan mendapat peringkat harapan 3. Kedua, Lomba Paduan Suara di Plaza Medan Fair tingkat SMP dan SMA yang diadakan pada tanggal 24 November 2018 untuk SMP dengan membawakan lagu wajib Hai Siarkan Di Gunung dan lagu pilihan Bahagia Keluarga. Pada lomba yang kedua ini, paduan suara SMP Swasta St. Thomas I Medan mampu masuk ke babak final pada tanggal 02 Desember 2018 dan meraih juara ke 3. Hal ini memacu siswa/i untuk tetap tergabung dalam kegiatan ekstra paduan suara.

THE Character Building UNIVERSITY

Gambar 4.7 Kelompok Paduan Suara SMP Swasta St. Thomas I Medan
Dokumentasi: Nova Ulina Siahaan, 2019

Hingga sampai saat ini, anggota paduan suara SMP Swasta St. Thomas I Medan per periode 2018/2019 masih berjumlah 38 orang. Namun, Bapak Aryadi Gultom selaku pembina mengatakan bahwa anggota paduan suara kemungkinan akan bertambah sesuai dengan kebutuhan atau target yang akan dicapai oleh paduan suara. Beliau mengatakan bahwa paduan suara ini berencana akan mengikuti kegiatan lomba atau festival paduan suara lainnya pada tingkat regional. Namun, hal ini juga dilakukan sesuai dengan persetujuan dari sekolah.

B. Implementasi Teknik Pernapasan Dan Resonansi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetis Pada Ekstrakurikuler Paduan Suara SMP Swasta St. Thomas I Medan

Penerapan suatu kebijakan yang dilakukan dengan inovasi yang praktis akan memberikan dampak dalam segi pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Begitupun dengan latihan teknik pernapasan dan resonansi dalam latihan paduan suara membutuhkan bentuk penerapan dengan inovasi yang praktis namun memberikan dampak dari segi kognitif (pengetahuan), afektif (nilai dan sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

1. Teknik Pernapasan

Teknik pernapasan terdiri atas 3 jenis yakni pernapasan dada, perut, dan diafragma. Pernapasan dada cocok digunakan untuk mencapai nada-nada rendah tetapi penyanyi menjadi cepat lelah, sehingga kesimpulannya tidak cocok digunakan dalam bernyanyi. Pernapasan perut dilakukan dengan cara menggelembungkan perut sehingga rongga perut membesar dan udara masuk mengisinya. Pernapasan perut tidak cocok digunakan untuk bernyanyi dikarenakan udara menjadi cepat habis dan penyanyi akan cepat merasa lelah.

UNIMED THE Character Building UNIVERSITY

Gambar 4.8 Siswa/i melakukan latihan teknik pernapasan dada dan perut
Dokumentasi: Nova Ulina Siahaan, 2019

Pada gambar 4.8 dapat dilihat bahwa siswa sedang mempraktekkan teknik pernapasan dada dan perut. Siswa diminta untuk mampu mengikuti gerakan yang telah dipraktekkan oleh guru pembina. Dalam hal ini, praktek yang dilakukan adalah dengan menarik napas sebanyak 3 detik, menahan napas sebanyak 3 detik, dan membuang napas dengan mendesis sebanyak 5 detik. Kemudian pada tahap selanjutnya, level dinaikkan menjadi 3 detik untuk tarikan napas, menahan napas sebanyak 5 detik, dan membuang napas dengan mendesis sebanyak 10 detik. Tahap terakhir, level dinaikkan menjadi 5 detik untuk tarikan napas, menahan napas sampai 7 detik, dan membuang napas dengan mendesis sampai 15 detik. Latihan teknik pernapasan ini berlaku untuk teknik pernapasan dada, perut, dan diafragma.

Pada tahap selanjutnya, guru pembina mengajarkan teknik pernapasan diafragma. Pernapasan diafragma adalah teknik pernapasan yang paling cocok digunakan untuk bernyanyi terutama untuk lagu-lagu yang membutuhkan napas

yang panjang. Hal ini dikarenakan udara yang digunakan akan mudah diatur pemakaiannya dan mempunyai *power* serta stabilitas vokal yang baik. Diafragma terletak pada sekat rongga dada dan perut yang sifatnya kuat dan tebal. Pada saat istirahat, diafragma melengkung ke atas dan sebagian udara masuk ke rongga dada. Apabila diafragma menegang atau lurus, maka rongga dada dan rongga perut menjadi longgar dan volumenya bertambah, sedang tekanan udara didalamnya berkurang. Namun, paduan suara siswa SMP Swasta St. Thomas I Medan masih cenderung menggunakan pernapasan dada dan perut, dimana jika pernapasan dada dan perut, penyanyi akan cepat lelah dan udara menjadi cepat habis. Oleh sebab itu, pelatih mengajarkan teknik pernapasan yang baik digunakan pada saat bernyanyi, yaitu pernapasan diafragma.

Gambar 4.9 Guru menjelaskan perbedaan teknik pernapasan dada, perut, dan diafragma
Dokuementasi: Nova Ulina Siahaan, 2019

Pada gambar di atas (lihat gambar 4.9) dapat dilihat bahwa guru sedang memberikan penjelasaan tentang perbedaan teknik pernapasan dada, perut, dan diafragma. Hal ini akan sangat membantu siswa terutama dalam hal prakteknya nanti. Siswa akan diminta untuk bisa latihan bersama kelompok bahkan memiliki kemampuan untuk melatih kelompok dalam membedakan latihan teknik pernapasan dada, perut, dan diafragma.

Gambar 4.10 Guru mengajarkan latihan teknik pernapasan diafragma
Dokuementasi: Nova Ulina Siahaan, 2019

Hitungan dan metronome latihan teknik pernapasan diafragma ini sama dengan latihan teknik pernapasan dada dan perut sebelumnya. Namun, latihan kali ini guru akan meminta beberapa siswa untuk dilatih teknik pernapasan diafragmanya. Karena, pada tahap selanjutnya mereka akan diminta untuk mampu mengajar siswa/i yang lain. (lihat gambar 4.10). Pada awalnya, latihan teknik pernapasan diafragma ini membutuhkan kerja keras dari guru pembina. Karena, masih banyak siswa/i yang kurang mampu untuk mempraktekkannya dengan baik.

Padahal, pada tahap selanjutnya siswa akan diminta untuk mengaplikasikan teknik pernapasan diafragma sambil bernyanyi. Hal ini berhubungan dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh siswa. Dalam hal ini, kecerdasan yang dibutuhkan dalam latihan bernyanyi adalah kecerdasan musikal dan kinestetis.

Dalam paduan suara ini, sudah ada beberapa siswa/i yang memiliki kecerdasan musikal (kecerdasan yang berhubungan dengan musik). Sementara, dalam hal kecerdasan kinestetis (berhubungan dengan gerakan), siswa akan sangat membutuhkan latihan ekstra. Anak dengan kemampuan kecerdasan kinestetis yang menonjol biasanya lebih mencintai menari, berlari, melompat, membangun, menyentuh, dan mengisyaratkan. Oleh karena itu, mereka membutuhkan permainan peran, drama, gerakan, membangun sesuatu, olahraga, permainan fisik, dan pengalaman taktil (pengalaman yang berhubungan dengan sentuhan). Tahap selanjutnya, siswa diajarkan teknik pernapasan dengan cara melakukan gerakan, permainan fisik dan juga pengalaman taktil (sentuhan) agar psikomotorik siswa lebih berkembang terutama dalam meningkatkan kecerdasan kinestetisnya.

Permainan fisik yang sangat cocok untuk latihan teknik pernapasan adalah latihan dengan berdiri setengah jongkok ataupun tidur dengan tumpukan buku di atas perut. Kedua contoh di atas merupakan latihan teknik pernapasan diafragma yang perlu diajarkan oleh guru pembina paduan suara kepada siswa di SMP Swasta St. Thomas I Medan.

Gambar 4.11 Salah satu bentuk latihan permainan fisik untuk teknik pernapasan diafragma
Dokumentasi: Nova Ulina Siahaan, 2019

Pada gambar di atas (lihat gambar 4.11) guru sedang membantu siswa untuk mengetahui letak diafragma sekaligus dengan cara kerja diafragma ketika bernapas lewat latihan meletakkan beban diatas perut. Latihan teknik pernapasan diafragma di atas merupakan salah satu bentuk permainan fisik dan permainan taktil. Cara melakukannya adalah dengan cara guru meminta salah satu siswa untuk tidur telentang di atas lantai. Kemudian, meletakkan beban di atas perut, baik dalam bentuk buku, botol minuman, atau benda lainnya yang berbeban berat. Setelah beban diletakkan di atas perut, guru perlahan-lahan menekan beban tersebut dan siswa menolak beban tersebut dengan perut. Sebenarnya, yang menolak beban tersebut adalah diafragma. Saat telentang, guru akan meminta siswa untuk menekan diafragma yang berasa di bawah tulang rusuk kanan dan kiri. Setelah merasakan diafragma telah bekerja menolak beban, guru meminta siswa untuk mendesisi hingga 10 detik.

Pada tahap selanjutnya, guru akan meminta siswa/i mencoba mempraktekkan hal yang sama dengan teman-temannya. Guru akan meminta siswa/i untuk menyentuh bagian diafragma siswa yang telentang. Setelah menyentuh diafragma, guru meminta siswa yang lain untuk mempraktekkannya bersama dengan teman-temannya. Guru akan menunjuk salah seorang dari tiap kelompok sebagai pemimpinnya. Dari kegiatan inilah, guru akan memperhatikan bagaimana siswa benar-benar mengetahui letak diafragma dan mempraktekkannya dengan benar, membedakan ketiga teknik pernapasan, dan melihat siswa mampu memimpin kelompoknya dengan benar.

2. Resonansi

Resonansi dalam bernyanyi berarti menggunakan rongga-rongga suara yang tidak saja untuk memperkuat suara, tetapi juga untuk menghasilkan suara yang mempunyai karakteristik tertentu dalam hal ketebalan, kebulatan, dan keutuhannya. Untuk itu diperlukan pula teknik-teknik resonansi seperti mengatur bentuk mulut, posisi bibir, posisi lidah, dan lain-lain.

Pada awalnya, guru mempraktekkan teknik resonansi yang benar kepada siswa dalam memperluas ruang resonansi dengan carabersenandung *mmmmm*, dengan memperhatikan beberapa hal yakni, bibir sisi luar dikatupkan ringan, tidak menjepit. Gigi atas dan bawah tidak dirapatkan. Lidah diletakkan rata dan ujung lidah menyentuh gigi bawah. Rahang bawah di jatuh santai dan ringan. Rongga mulut dan tenggorokan harus dibuka seluas mungkin seperti gaya sedang menguap.

Gambar 4.12 Bapak Aryadi menjelaskan cara melakukan teknik resonansi dengan bersenandung kata *mmmmmmmm*
Dokumentasi: Nova Ulina Siahaan, 2019

Gambar 4.13 Siswa mempraktekkan teknik resonansi dengan bersenandung *mmmm* di salah satu ruang kelas
Dokumentasi: Nova Ulina Siahaan, 2019

Teknik resonansi yang berkontraksi pada ubun-ubun dipublikasikan dengan menggunakan kedua alis. Salah satu cara yang dilakukan oleh guru dalam

mempraktekkan teknik resonansi adalah dengan bersenandung kata *mmmmmmmm* dengan hitungan hingga sekitar 15 detik dan menggunakan pernapasan diafragma (Lihat gambar 4.12). Gema yang akan dihasilkan lewat teknik resonansi akan terdengar lebih indah. Peneliti memperhatikan setiap praktek latihan yang diberikan oleh pembina.

Beberapa sampel lagu yang yang pernah dilatih oleh paduan suara SMP Swasta St. Thomas I Medan dalam latihan teknik pernapasan dan resonansi adalah lagu Sigulempong dan lagu Tanah air arr. Albert dan Emmely (Lihat lampiran 4.3)

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY

C. Hasil Implementasi Teknik Pernapasan Dan Resonansi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetis Pada Ekstrakurikuler Paduan Suara SMP Swasta St. Thomas I Medan

Prestasi belajar merupakan hasil dari kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berpikir, merasa, dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan berguna apabila memenuhi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

Pada bagian ini akan dibahas bagaimana hasil penelitian terhadap siswa yang tergabung dalam ekstrakurikuler paduan suara di SMP Swasta St. Thomas I Medan. Hasil penelitian sesuai dengan pendapat Nasution di atas bahwa peneliti harus memperhatikan 3 aspek yakni kognitif (pengetahuan/hafalan/ingatan, pemahaman, penerapan), afektif (sikap/nilai), dan psikomotor (keterampilan/kemampuan bertindak setelah menerima pengalaman belajar tertentu). Peneliti melihat hasil dari ketiga aspek di atas lewat observasi dan wawancara yang dilakukan dengan pembina dan anggota paduan suara.(Lihat lampiran 4.3)

Pada awal observasi yang telah dilakukan pada tanggal 21 Mei 2019, peneliti memperhatikan bahwa siswa/i yang tergabung dalam ekstrakurikuler paduan suara ini masih banyak yang kurang mampu dalam mengikuti gerakan teknik pernapasan dan resonansi yang dipraktekkan oleh guru pembina. Hal disebabkan terbatasnya waktu latihan sementara latihan teknik pernapasan dan resonansi memerlukan waktu yang banyak. Sementara, mereka dituntut bukan

hanya mampu beryanyi sesuai dengan teknik vokal namun juga mampu untuk mempraktekkannya secara mandiri bersama dengan siswa/i lainnya.

Teknik pernapasan dan resonansi merupakan teknik dasar vokal yang sangat perlu diketahui oleh anggota paduan suara. Latihan teknik pernapasan yang membutuhkan kerja keras dan kedisiplinan dalam latihan adalah teknik pernapasan diafragma. Begitu juga dengan teknik resonansi. Latihan teknik resonansi memperhatikan bentuk mulut, posisi bibir dan lidah, dan tidak terkecuali selaras dengan teknik pernapasan diafragma yang benar. Ketika seseorang telah melakukan teknik pernapasan diafragma dengan disiplin dan benar serta memperhatikan unsur-unsur seperti bentuk mulut, posisi lidah dan bibir dan lain-lain, maka akan mencapai resonansi yang cukup baik. Hal ini juga akan membantu untuk menemukan karakteristik suara yang diinginkan.

Sebelum melakukan observasi langsung, peneliti melakukan wawancara awal dengan pembina paduan suara. Hasil wawancara dengan Bapak Aryadi Manuel Gultom sebagai pembina dan *conductor* paduan suara di SMP Swasta St. Thomas I Medan pada tanggal 17 Mei 2019 pukul 12.00 wib yang ditemui setelah latihan yaitu siswa/i masih lemah dalam hal latihan teknik pernapasan dan resonansi. Mereka masih sangat membutuhkan latihan ekstra. Banyak anak yang masih kurang pengetahuannya mengenai letak diafragma dan bagaimana proses diafragma bekerja saat bernapas, kurang disiplin dalam melaksanakan latihan, sehingga mereka tidak mampu untuk latihan mandiri bersama dengan teman-teman dari kelompok suaranya. Sebelumnya, guru pembina sudah mempraktekkan dengan jelas bagaimana diafragma bekerja dan bagaimana cara latihan teknik

resonansi. Namun, siswa/i masih kesulitan juga mempraktekkannya dengan benar. Padahal, mereka akan sangat diminta konsentrasinya juga dalam latihan bernyanyi disertai dengan gerakan.

Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan siswa/i yang tergabung dalam ekstrakurikuler paduan suara di SMP Swasta St. Thomas I Medan. Wawancara ini dilakukan terhadap sampel yang telah ditetapkan. Hasil dari latihan teknik pernapasan dan resonansi untuk meningkatkan kecerdasan kinestetis siswa/i adalah berdasarkan jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti.

Dari beberapa pertanyaan wawancara (lihat lampiran 4.4), peneliti dapat menyimpulkan bahwa dari segi kognitifnya, seluruh siswa/i sudah mengetahui dan memahami letak diafragma dan sudah mengetahui bagaimana proses diafragma bekerja. Mereka sudah mampu membedakan teknik pernapasan yang tepat untuk digunakan. Walaupun dari segi latihan resonansi, siswa/i masih kesulitan dalam mempraktekkannya.

Dari segi afektif (perasaan, minat, sikap), ada sekitar 18 orang siswa yang merasa puas melakukan teknik pernapasan dan resonansi dengan cara latihan taktil di atas. Mereka mengatakan bahwa latihan taktil (sentuhan) yang dilakukan dengan latihan mandiri menguras tenaga yang banyak. Siswa/i merasa kelelahan selama latihan pernapasan dengan cara tersebut. Namun, hal ini dikarenakan, siswa/i belum terbiasa melakukan latihan teknik pernapasan dengan cara tersebut diatas. Walaupun merasa kelelahan selama latihan berlangsung, beberapa siswa/i tidak kehilangan minat untuk melakukan latihan pernapasan dan resonansi.

Beberapa dari mereka merasa latihan teknik pernapasan dan resonansi yang dilakukan ini akan sangat membantu mereka selama bernyanyi sambil menari.

Gambar 4.14 Siswa mempraktekkan gerakan taktil (sentuhan) secara mandiri
Dokumentasi: Nova Ulina Siahaan, 2019

Dilihat dari gambar di atas (lihat gambar 4.14) dari segi psikomotor (keterampilan/kemampuan bertindak setelah menerima pengalaman belajar tertentu), ada sekitar 19 orang siswa/i sudah mandiri untuk melakukan latihan teknik pernapasan dengan latihan taktil (sentuhan) dan tidur telentang. Mereka mulai mampu merasakan proses pernapasan diafragma lewat sentuhan di atas perut teman-temannya. Mereka mampu mempraktekkannya terhadap teman-temannya walaupun terkadang mereka akan meminta sedikit bantuan dari guru ataupun pembina. Jika dilihat dari aspek psikomotorik ini juga ada beberapa siswa kurang mampu latihan praktek bernyanyi sambil menari. Beberapa siswa terkadang lupa gerakannya bahkan ada yang sangat kaku saat menari. Karena itu, guru pembina akan sering mengulangi gerakan yang sama agar siswa benar-benar

mampu untuk mengingat dan siswa bisa sedikit melenturkan badannya saat latihan.

Mulai ada sedikit perkembangan atau pengetahuan setelah menerapkan teknik pernapasan dan resonansi pada siswa/i dengan cara menerapkan beberapa latihan fisik dan pengalaman taktil yang sesuai untuk meningkatkan kecerdasan kinestetis siswa/i yang bergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler paduan suara. Namun, ada sedikit kendala yang dialami siswa karena latihan bernyanyi yang dilakukan bersama dengan pembina bersamaan dengan latihan gerakan. Siswa kurang mampu membagi fokus antara bernyanyi sambil bergerak. Mereka akan kehilangan fokus pada bagian-bagian dasar teknik vokal yaknik teknik pernapasan dan resonansi.

Dari ketiga aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa:

Tabel 4.3 Jumlah siswa yang mampu melakukan latihan pernapasan dan resonansi

No.	Aspek	Jumlah (%)
1.	Kognitif	80%
2.	Afektif	37,8%
3.	Psikomotorik	40%

D. Kendala yang dialami dalam mengimplementasikan teknik pernapasan dan resonansi untuk meningkatkan kecerdasan kinestetis pada paduan suara di SMP Swasta St. Thomas I Medan

Dalam proses pelaksanaan latihan yang dilakukan oleh siswa/i pada kegiatan ekstrakurikuler paduan suara di SMP Swasta St. Thomas I Medan, peneliti mengamati bahwa masih ada kendala yang dialami saat latihan teknik pernapasan dan resonansi untuk meningkatkan kecerdasan kinestetis siswa. kendala atau kesulitan yang dialami oleh siswa berasal dari faktor internal dan eksternal. Adapun kendala yang dihadapi siswa/i dan guru pembina/dirigen adalah sebagai berikut :

1. Faktor Internal
   a) Faktor Fisiologis

      Selama latihan teknik pernapasan dan resonansi dengan berbagai macam dengan beberapa gerakan, ada beberapa siswa yang mengalami masalah fisik. Ada yang kurang sehat karena terlalu banyak kegiatan yang diikuti dan ada juga yang merasa bahwa badannya lemah sehingga tidak mampu mengikuti gerakan yang telah dicontohkan oleh guru pembina.

   b) Faktor Psikologis

      Dari faktor psiskologis, tidak semua siswa memiliki bakat bernyanyi yang sangat baik dan tidak semua juga memiliki bakat dalam menari. Terkadang, ada juga siswa yang memiliki bakat dalam bernyanyi dan menari yang baik, namun masih kurang dalam segi minat dan motivasi.

2. Faktor Eksternal

a) Faktor Sosial

Dari segi faktor sosial, seperti hubungan yang yang tidak baik antara guru dan siswa. Siswa sangat menyukai kegiatan ekstrakurikuler ini, namun tidak memiliki hubungan baik dengan guru. Hal kedua yang sering terjadi adalah hubungan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Hubungan yang tidak baik tersebut mempengaruhi kerjasama mereka dalam bernyanyi maupun dalam gerakan. Kedua hal diatas, sangat mempengaruhi minat dalam melakukan gerakan sehingga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam bernyanyi dan bergerak.

b) Faktor Nonsosial

Dari segi faktor nonsosial, kegiatan latihan yang kurang baik, dikarenakan waktu yang kurang disiplin. Waktu latihan yang telah ditentukan adalah jam 14.00 Wib. Namun, tidak jarang siswa akan sangat terlambat datang dengan alasan makan siang sampai waktu 30 menit berlalu. Kondisi ruang katihan yang kurang layak sangat mempengaruhi kegiatan latihan. Terkadang ruang latihan yang paling sering digunakan adalah ruang kelas IX K. Sementara ruangan kelas ini paling mampu menampung 30 orang siswa. Sementara siswa yang latihan ada sebanyak 38 orang dan mereka sering kesulitan latihan bernyanyi sambil menai dikarenakan ruang yang sempit.